

Analisis Sistematis Dampak *School Bullying* terhadap Perkembangan Sosial Remaja melalui Tinjauan Literatur 2020–2023

Onetusfifi Putra^{*1}, Azhara Affiiqoh², Nabilla Iskandar³, Vernonia Yora Saki⁴, Nunung Nursyarofah⁵

^{1,2,3}Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar, Indonesia

⁴Ilmu Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Bengkulu, Indonesia

⁵Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Email: ¹onetusfifiputra@utu.ac.id, ²azharaaffiqoh@gmail.com, ³nabila31iskandar@gmail.com, ⁴yorasaki1331@gmail.com, ⁵nunungnursyarofah@uhamka.ac.id

Abstrak

School bullying merupakan fenomena perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah remaja, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun sosial. Fenomena ini merugikan remaja dan memiliki dampak negative pada perkembangan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak *bullying* terhadap perkembangan sosial remaja, khususnya dalam hal hubungan interpersonal, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan sosial. Metode yang digunakan adalah *systematic literature review*, dimana data dikumpulkan melalui studi literatur melalui data base elektronik Pubmed tahun 2020-2023 menggunakan PICO (*Population, Intervention, Comparison, and Outcome*). Selanjutnya artikel di screening menggunakan metoda PRISMA (*Preferred Reporting Items For Systematic Review and Meta-analyses*) melalui tahapan identifikasi, skrining, penilaian kelayakan, dan penerimaan hasil. Hasil dari penelusuran literature sebanyak 12.901 artikel yang eligible dan 6 artikel yang layak untuk di review. Hasil analisis studi literature menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *bullying* di cenderung mengalami isolasi sosial, penurunan rasa percaya diri, gejala depresi serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu, efek jangka panjang dari *bullying* dapat menghambat proses pembentukan identitas diri dan meningkatkan risiko gangguan psikologis. Temuan ini menekankan pentingnya peran keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam mencegah serta menangani kasus *bullying* guna mendukung perkembangan sosial remaja secara optimal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *school bullying* memiliki pengaruh yang negatif terhadap perkembangan sosial pada remaja serta dapat menghilangkan rasa percaya diri individu.

Kata Kunci: *Perkembangan Sosial, Remaja, School Bullying, Systematic Literature Review*

Abstract

School bullying is a phenomenon of aggressive behavior that occurs in the adolescent school environment, whether in physical, verbal, or social forms. This phenomenon harms adolescents and has a negative impact on social development. This study aims to examine the impact of bullying on adolescent social development, especially in terms of interpersonal relationships, self-confidence, and adaptability in the social environment. The method used was a *systematic literature review*, where data were collected through literature studies through the Pubmed electronic database for 2020-2023 using PICO (*Population, Intervention, Comparison, and Outcome*). Furthermore, articles were screened using the PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses*) method through the stages of identification, screening, eligibility assessment, and acceptance of results. The results of the literature search were 12,901 eligible articles and 6 articles that were eligible for review. The results of the literature analysis showed that adolescents who experience bullying tend to experience social isolation, decreased self-confidence, depressive symptoms and difficulties in building healthy social relationships. In addition, the long-term effects of bullying can hinder the process of self-identity formation and increase the risk of psychological disorders. These findings emphasize the importance of the role of family, school and social environment in preventing and handling bullying cases to support optimal social development of adolescents. Therefore, it can be concluded that *school bullying* has a negative influence on social development in adolescents and can diminish individual self-confidence.

Keywords: *Adolescents, Social Development, School Bullying, Systematic Literature Review*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang krusial dalam kehidupan individu, ditandai oleh pencarian jati diri, peningkatan interaksi sosial, serta pembentukan hubungan interpersonal yang lebih kompleks. Dalam proses ini, remaja sangat rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan, termasuk pengalaman negatif seperti *bullying*. *Bullying*, yang dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, psikologis, maupun digital (*cyberbullying*), menjadi salah satu masalah sosial yang semakin mengkhawatirkan di kalangan remaja. Fenomena ini tidak hanya menimbulkan luka secara fisik dan emosional, tetapi juga berdampak serius terhadap perkembangan sosial korban (Olweus, 1993).

Bullying tidak hanya merupakan masalah individu tetapi juga isu kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian serius melalui kebijakan pencegahan, edukasi masyarakat, dan intervensi berbasis sekolah (Feijóo & Rodríguez-Fernández, 2021). *Bullying* antar teman sebaya dalam konteks sekolah adalah bentuk paling umum dari kekerasan terhadap anak-anak dan remaja (Menesini & Salmivalli, 2017).

Remaja yang menjadi korban *bullying* sering kali mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, merasa terasing, serta kehilangan rasa percaya diri. Akibatnya, proses perkembangan sosial yang seharusnya berlangsung secara alami menjadi terganggu. Mereka cenderung menarik diri dari lingkungan, merasa tidak aman dalam berinteraksi, bahkan mengalami gangguan mental seperti kecemasan dan depresi. Dampak ini tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dapat mempengaruhi kemampuan remaja dalam membangun relasi sosial yang sehat hingga usia dewasa (Nabila et al., 2022).

Bullying adalah masalah global yang memengaruhi anak-anak dan remaja di berbagai belahan dunia. Angka kejadiannya diperkirakan antara 8% hingga 50% di beberapa negara di Asia, Amerika, dan Eropa (Soedjatmiko et al., 2016). Penelitian dari National Association of School Psychologist menunjukkan bahwa lebih dari 160.000 remaja di Amerika Serikat tidak masuk sekolah setiap hari karena ketakutan akan menjadi korban *bullying* (Wahab et al., 2017). Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 menunjukkan fakta mengejutkan mengenai kekerasan terhadap anak di sekolah. Di Indonesia, 84% anak mengalami kekerasan di sekolah. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan tren di kawasan Asia yang mencapai 70%. Penelitian ini dilakukan di lima negara Asia, yaitu Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta, Serang, Banten. Survei berlangsung antara Oktober 2013 hingga Maret 2014 dan melibatkan 9.000 siswa berusia 12-17 tahun, serta guru, kepala sekolah, orangtua, dan perwakilan LSM.

Berdasarkan Global School-based Student Health Survey (GSHS), sebelum tahun 2017, sekitar 40% siswa berusia 13-15 tahun di Indonesia melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik dari teman sekolah mereka (UNICEF, 2017). Menurut data yang dikumpulkan oleh Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) antara tahun 2016 dan 2020, KPAI menerima laporan dari 480 anak yang menjadi korban *bullying* di sekolah. Pada tahun 2019, tercatat 46 kasus *bullying*, sedangkan angka tersebut meningkat menjadi 76 kasus pada tahun 2020. Sejak tahun 2011 hingga pertengahan 2014, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus *bullying* di sekolah menempati posisi teratas dalam pengaduan masyarakat di sektor pendidikan, dengan total 369 laporan terkait masalah tersebut (KPAI, 2017).

Bullying dapat mengakibatkan cedera fisik, gangguan dalam kemampuan sosial dan emosional, bahkan berpotensi menyebabkan kematian (Schneider et al., 2012). Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain serta menyelesaikan masalah, yang memungkinkan individu beradaptasi dengan lingkungan secara harmonis. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh generasi muda saat ini adalah keterampilan sosial. Ketika remaja berhasil menguasai keterampilan ini pada fase tersebut, mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, yang juga berarti mereka dapat mengembangkan aspek psikososial (Fatimah, 2006).

Korban *bullying* dapat mengalami berbagai dampak negatif, seperti merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, dan merasa tidak berharga. Mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial, yang membuat mereka takut untuk pergi ke sekolah atau bahkan enggan untuk bersekolah. Selain itu, korban sering kali menarik diri dari pergaulan dan mengalami penurunan prestasi akademik akibat

hilangnya konsentrasi saat belajar. Dalam kasus yang lebih parah, beberapa korban mungkin memiliki keinginan untuk bunuh diri sebagai cara untuk menghindari tekanan berupa hinaan dan hukuman (Komariyah, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah berdampak pada perkembangan sosial remaja. Melihat kompleksitas dan dampaknya yang luas, penting untuk memahami bagaimana *bullying* memengaruhi perkembangan sosial remaja. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam upaya pencegahan dan intervensi yang efektif, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak *school bullying* terhadap perkembangan sosial remaja melalui pendekatan *systematic literature review* berdasarkan literatur ilmiah internasional yang dipublikasikan antara tahun 2020 hingga 2023.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *systematic review* untuk mengkaji dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai studi ilmiah yang membahas dampak *bullying* terhadap perkembangan sosial remaja. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif berdasarkan bukti empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya, sehingga dapat memperkuat pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menerapkan pendekatan PICO (*Population Intervention Comparison Outcome*) dengan *school bullying*, *adolescence*, dan *social development*. Kemudian dilanjutkan dengan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items For Systematic Review and Meta-analyses*) melalui empat tahap: identifikasi, skrining, penilaian kelayakan, dan penerimaan hasil. Penjelasan dari penelitian ini lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

a. Sumber Data dan Kriteria Inklusi

Penelusuran dengan cara mengakses database elektronik secara online dari Pubmed. Studi yang diikuti dalam review ini dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: Artikel penelitian yang dipublikasikan antara tahun 2021 hingga 2023; Fokus pada dampak *bullying* (fisik, verbal, sosial, dan/atau *cyberbullying*) terhadap aspek perkembangan sosial remaja (usia 12–18 tahun) Studi menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau campuran; Artikel tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris secara lengkap (*full text*).

b. Prosedur Pencarian dan Seleksi

Proses pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti: "*school bullying*", "*social development*", "*adolescents*", "*teenagers*", dan "*peer victimization*". Artikel yang diperoleh kemudian disaring berdasarkan judul dan abstrak untuk mengidentifikasi relevansi. Artikel yang lolos tahap awal kemudian dibaca secara menyeluruh untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian.

c. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik, dengan mengelompokkan temuan dari berbagai studi berdasarkan dimensi perkembangan sosial yang terdampak, seperti hubungan interpersonal, kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan adaptasi sosial. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta keterbatasan dari masing-masing studi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

d. Validitas dan Keandalan

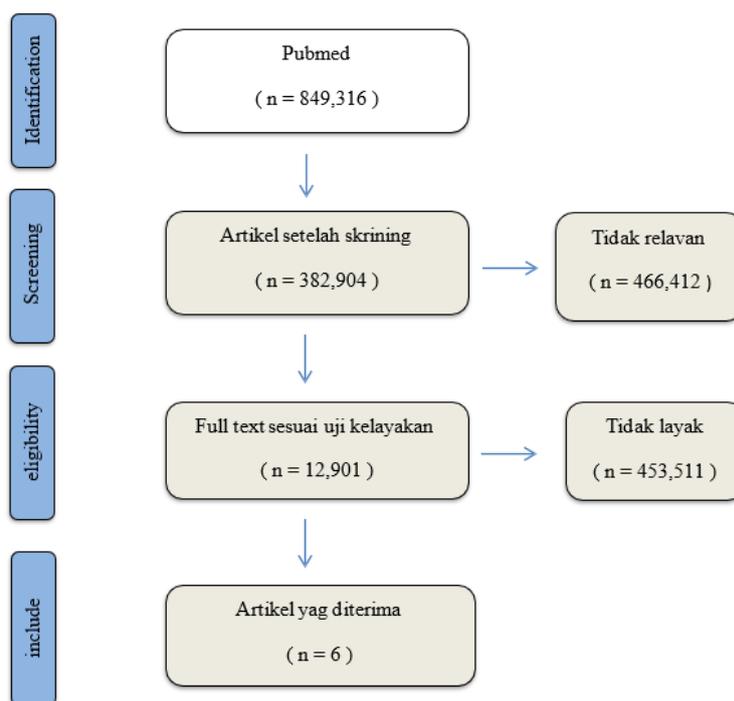
Untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan, proses seleksi dan analisis artikel dilakukan secara sistematis dan transparan. Setiap tahapan dicatat dan didokumentasikan, termasuk alasan inklusi dan eksklusi artikel. Selain itu, pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) digunakan sebagai kerangka kerja dalam pelaporan hasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelusuran literatur dengan *systematic literature review* didapatkan 849.316 jurnal dan artikel dengan kata kunci:

(((((bullying AND (ffrft[Filter])) OR (school bullying AND (ffrft[Filter])))) AND (young AND (ffrft[Filter])) OR (adolescence AND (ffrft[Filter])) AND (social AND (ffrft[Filter])) OR (social development AND (ffrft[Filter])) OR (impact AND (ffrft[Filter])))) Kemudian menggunakan kriteria eksklusi dengan melihat waktu publikasi tiga tahun terakhir dan kesesuaian penelitian didapatkan 12.901 literature.

Pada tahap akhir dilakukan penilaian dengan menghapus jurnal yang mempunyai judul dan penulis yang sama, teks yang tidak lengkap dan memverifikasi hasil sampel penelitian. Kemudian kami memperoleh 6 literatur dengan teks lengkap dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Metoda PRISMA yang dilakukan tergambar dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Diagram PRISMA

Bullying adalah suatu masalah yang termasuk dalam kategori gangguan perilaku dan perilaku antisosial, menjadikannya sebagai salah satu penyebab utama gangguan mental pada kelompok anak-anak. Gangguan perilaku ini dapat muncul dalam bentuk sikap agresif yang bersifat emosional, yang terlihat dari impulsivitas, kurangnya kontrol, tindakan yang tidak terencana, atau penyangkalan. Selain itu, *bullying* juga dapat muncul sebagai agresi predator, yang ditandai dengan tujuan yang jelas, perencanaan yang matang, dan sering kali dilakukan dengan cara yang tersembunyi. Fenomena ini dapat diamati pada anak-anak serta dalam berbagai bentuk kelainan perilaku lainnya. (Stuart, 2022).

Berikut beberapa hasil penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Penelitian Acuan

No	Nama Penulis	Judul	Tempat Penelitian Metode dan Besar sampel	Hasil
1.	<u>Markus Kiefer</u> <u>Eun-Jin Sim</u> <u>Sabrina Heil</u> <u>Rebecca Brown</u> <u>Bärbel Herrnberger</u> <u>Manfred Spitzer</u> <u>Georg Grön</u>	Neural signatures of <i>bullying</i> experience and social rejection in teenagers	Kota Ulm, Jerman, antara April 2017 dan Februari 2018 Penelitian ini menggunakan MR- based perfusion imaging (pCASL) untuk menyelidiki tanda-tanda	Efek dan respon terhadap <i>bullying</i> menunjukkan tingkat pengalaman intimidasi di kalangan remaja terkait dengan fungsi terhadap perkembangan perasaan

			<p>saraf eksklusi sosial dan hubungannya dengan tingkat pengalaman intimidasi sebelumnya yang berbeda secara individual.</p> <p>Sampel : Anak sekolah berumur antara 12-15 tahun.</p>	<p>yang mengakibatkan terjadinya pengasingan sosial. Hal Ini membuktikan bahwa pengalaman <i>bullying</i> meningkatkan kepekaan terhadap sinyal dari pengucilan sosial</p>
2.	<p><u>Yiqin Pan Hongyun</u> <u>Liu Puiyi Lau Fang</u> Luo</p>	<p>A latent transition analysis of <i>bullying</i> and victimization in Chinese primary school students</p>	<p>Chinese primary school</p> <p>Metode : latent class analysis</p> <p>Sampel: The participants were primary school children from 22 classes in 6 schools across Beijing.</p> <p>yang menghasilkan sampel 712 peserta (375 laki-laki dan 337 perempuan) di kelas 4, dengan usia rata-rata 10,95 tahun; 669 peserta (351 laki-laki dan 318 perempuan) di kelas 5, dengan anak usia rata-rata 11,96; dan 685 peserta (356 laki-laki dan 329 perempuan) di kelas 6, dengan rata-rata usia 12,94.</p>	<p>Studi ini menemukan bahwasannya perlu adanya pemantauan terhadap korban <i>bullying</i> karena korban perundungan mempunyai peluang untuk beralih menjadi penindas dari pada individu yang tidak ditindas.</p>
3.	<p>Milena Radomana, Fikayo D. Akinbo, Kathleen M.Rospenda, Stephanie M. Gorkaa.</p>	<p>The Impact of Startle Reactivity to Unpredictable Threat on the Relation Between <i>Bullying</i> Victimization and Internalizing Psychopathology</p>	<p>University of Illinois di Chicago</p> <p>Metode : longitudinal study examining</p> <p>Sampel: Seventy-one young adults (ages 17-19)</p>	<p>Efek utama dari individu yang sering di <i>bullying</i> menunjukkan kecemasan dan gejala depresi yang lebih besar daripada individu yang jarang ditindas. Hal ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya.</p>
4.	<p>Gabriela Bohrer BOLSSON Jessica Klöckner KNORST</p> <p>Gabriele Rissotto MENEGAZZO</p> <p>Thiago Machado ARDENGH</p>	<p>Impact of dental <i>Bullying</i> on bruxism associated with poor sleep quality among adolescent</p>	<p>Children from southern Brazil</p> <p>Metode: cross-sectional study</p> <p>Sampel: Enam ratus tiga puluh sembilan anak dari usia satu sampai lima tahun dievaluasi.</p>	<p>Korban <i>bullying</i> di sekolah cenderung memiliki masalah terhadap kualitas tidur. Hal ini berdampak negative pada kualitas hidup</p>
5.	<p>Feten Fekih-Romdhane Diana Malaeb Abir Sarray El Dine Ecem Yakin Souheil Hallit Sahar Obeid</p>	<p>Association between <i>Bullying</i> Victimization and Aggression in Lebanese Adolescents: The Indirect Effect of Repetitive Negative Thinking—A</p>	<p>Lebanon</p> <p>Metode: Desain cross-sectional</p> <p>Sampel : 379 Lebanese adolescent students</p>	<p>Korban <i>bullying</i> cenderung merasakan kesepian dan ketidakpuasan sosial, Dan gangguan hubungan teman sebaya. Studi juga menjelaskan bahwa <i>bullying</i> juga dapat menyebabkan adanya</p>

		Path Analysis Approach and Scales Validation		pemikiran negative yang berulang.
6.	Dieter Wolke, PhD, William E. Copeland, Adrian Angold, MRCPsych, E. Jane Costello, PhD	Impact of <i>Bullying</i> in Childhood on Adult Health, Wealth, Crime and Social Outcomes	University Medical Center Institutional Metode : Desain kohort	<i>Bullying</i> menciptakan risiko masalah kesehatan dan sosial di masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Korban intimidasi pada anak-anak dan remaja beresiko Lebih tinggi mengalami hubungan sosial yang buruk di masa dewasa. Penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan,
			Sampel : Anak-anak sampai usia 16 tahun. kemudian dengan peserta lagi pada usia 19, 21, dan 24-26 tahun .	

Hasil penelitian oleh Milena dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa individu yang sering mengalami *bullying* cenderung mengalami kecemasan dan gejala depresi yang lebih parah dibandingkan dengan mereka yang jarang ditindas. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan sosial mereka (Radomana et al., 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dieter dan rekan-rekannya, ditemukan bahwa *bullying* meningkatkan risiko masalah kesehatan dan sosial yang dapat berlangsung dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Anak-anak dan remaja yang menjadi korban intimidasi memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami hubungan sosial yang buruk di masa dewasa. Mereka juga cenderung mengalami penyesuaian sosial yang buruk, merasa takut untuk pergi ke sekolah, bahkan enggan untuk bersekolah, serta menarik diri dari pergaulan (Wolke et al., 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Markus dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa *bullying* menimbulkan risiko terhadap masalah kesehatan dan sosial yang dapat berlangsung dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Anak-anak dan remaja yang menjadi korban intimidasi memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami hubungan sosial yang buruk di kemudian hari. Mereka juga cenderung mengalami penyesuaian sosial yang buruk, merasa takut untuk pergi ke sekolah, bahkan enggan untuk bersekolah, serta menarik diri dari interaksi sosial (Kiefer et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Gabriela dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa korban *bullying* di sekolah cenderung mengalami masalah dengan kualitas tidur. Hal ini berdampak negatif pada kualitas hidup mereka (Bolsson et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Feten dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa korban *bullying* cenderung mengalami perasaan kesepian dan ketidakpuasan sosial, serta mengalami gangguan dalam hubungan dengan teman sebaya. Studi tersebut juga menjelaskan bahwa *bullying* dapat menyebabkan munculnya pemikiran negatif pada korban (Fekih-Romdhane et al., 2023). Sementara itu, menurut Yiqin dan rekan-rekannya, penting untuk memantau korban *bullying* karena mereka memiliki kemungkinan lebih besar untuk beralih menjadi pelaku *bullying* dibandingkan individu yang tidak mengalami penindasan (Pan et al., 2017).

Hasil systematic review ini menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek perkembangan sosial remaja. *Bullying*, baik dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun digital, cenderung mengganggu proses pembentukan identitas sosial dan hubungan interpersonal remaja. Beberapa studi yang dianalisis menyatakan bahwa remaja korban *bullying* menunjukkan penurunan kemampuan komunikasi, isolasi sosial, dan rasa percaya diri yang rendah, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hubungan sosial mereka di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Bannink et al., 2014).

Salah satu temuan penting adalah bahwa dampak *bullying* tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat berlanjut hingga masa dewasa, mempengaruhi kemampuan individu untuk menjalin relasi, bekerja sama dalam kelompok, dan mengelola konflik. Hal ini sejalan dengan teori Erikson tentang krisis identitas dan hubungan sosial pada tahap perkembangan remaja, di mana kegagalan dalam membangun hubungan yang sehat dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional dan masalah psikososial (Erikson, 1963).

Selain itu, beberapa artikel menunjukkan bahwa efek *bullying* lebih parah pada remaja yang tidak memiliki dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman sebaya, atau pihak sekolah. Sebaliknya, adanya dukungan sosial dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu remaja pulih dari pengalaman *bullying*. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sekitar untuk terlibat aktif dalam mencegah dan menangani kasus *bullying* (Nansel et al., 2001).

Pembahasan ini juga menyoroti adanya kesenjangan dalam penelitian, seperti kurangnya studi longitudinal yang dapat mengamati dampak jangka panjang *bullying* terhadap perkembangan sosial. Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang mengeksplorasi pengalaman *bullying* dari perspektif budaya lokal juga menjadi tantangan tersendiri, terutama di konteks Indonesia.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa *bullying* memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini merupakan ancaman serius bagi perkembangan sosial remaja dan perlu ditangani secara sistematis melalui pendekatan pendidikan, kebijakan sekolah, serta intervensi psikososial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peran semua pihak—sekolah, keluarga, dan masyarakat—sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif untuk tumbuh kembang remaja secara sehat.

4. KESIMPULAN

Dari semua literatur yang telah ditinjau, dapat disimpulkan bahwa *bullying* di sekolah memiliki dampak negatif terhadap perkembangan sosial remaja. Dampak *bullying* ini dapat membuat korban kesulitan dalam menjaga hubungan pertemanan yang sehat, menurunkan kepercayaan diri, dan menyebabkan masalah kesehatan mental. Selain itu, remaja yang menjadi korban *bullying* juga berisiko untuk menjadi pelaku *bullying* di masa depan. Dengan memahami dampak *bullying*, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bannink, R., Broeren, S., Van De Looij - Jansen, P. M., De Waart, F. G., & Raat, H. (2014). Cyber and traditional *bullying* victimization as a risk factor for mental health problems and suicidal ideation in adolescents. *PLoS ONE*, *9*(4), 11–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0094026>
- Bolsson, G. B., Knorst, J. K., Menegazzo, G. R., & Ardenghi, T. M. (2023). Impact of dental *bullying* on bruxism associated with poor sleep quality among adolescents. *Brazilian Oral Research*, *37*(2013), 1–12. <https://doi.org/10.1590/1807-3107BOR-2023.VOL37.0036>
- Erikson, E. (1963). *Childhood and Society*. Pustaka Pelajar.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta didik)*. Pustaka Setia Bandung.
- Feijóo, S., & Rodríguez-Fernández, R. (2021). A meta-analytical review of gender-based school *bullying* in Spain. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(23). <https://doi.org/10.3390/ijerph182312687>
- Fekih-Romdhane, F., Malaeb, D., Sarray El Dine, A., Yakın, E., Hallit, S., & Obeid, S. (2023). Association between *Bullying* Victimization and Aggression in Lebanese Adolescents: The Indirect Effect of Repetitive Negative Thinking—A Path Analysis Approach and Scales Validation. *Children*, *10*(3). <https://doi.org/10.3390/children10030598>
- Kiefer, M., Sim, E. J., Heil, S., Brown, R., Herrnberger, B., Spitzer, M., & Grön, G. (2021). Neural signatures of *bullying* experience and social rejection in teenagers. *PLoS ONE*, *16*(8 August), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0255681>
- Komariyah, S. (2022). *Dampak Bullying School Terhadap Perkembangan Remaja Di SMK* [UIN Syarif

Hidayatullah].

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61909/1/11150150000081> SELVI
KOMARIYAH PT.pdf

- KPAI. (2017). *Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat*. KPAI.
<https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat>
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). *Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions*. *Psychology, Health and Medicine*, 22, 240–253.
<https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku *Bullying* Dan Dampaknya Yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246>
- Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla, R. S., Ruan, W. J., Simons-Morton, B., & Scheidt, P. (2001). *Bullying behaviors among US youth: Prevalence and association with psychosocial adjustment*. *Journal of the American Medical Association*, 285(16), 2094–2100.
<https://doi.org/10.1001/jama.285.16.2094>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Blackwell.
- Pan, Y., Liu, H., Lau, P., & Luo, F. (2017). A latent transition analysis of *bullying* and victimization in Chinese primary school students. *PLoS ONE*, 12(8), 1–14.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0182802>
- Radomana, M., Akinbo, F. D., Rospenda, K. M., & Gorka, S. M. (2019). The Impact of Startle Reactivity to Unpredictable Threat on the Relation Between *Bullying* Victimization and Internalizing Psychopathology. *Journal of Psychiatric Research*, 176(5), 139–148.
<https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2019.09.004>
- Schneider, S. K., O'donnell, L., Stueve, A., & Coulter, R. W. S. (2012). *Cyberbullying, school bullying, and psychological distress: A regional census of high school students*. *American Journal of Public Health*, 102(1), 171–177. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2011.300308>
- Soedjatmiko, Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. (2016). Gambaran *Bullying* dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*, 15(3), 1–12.
- Stuart, G. W. (2022). *Prinsip dan Praktik: Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Elsevier Health Sciences.
- UNICEF. (2017). *Perundangan di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi* (pp. 225–240). <https://doi.org/10.4324/9780203848166>
- Wahab, M., Sujadi, E., & Setioningsih, L. (2017). Strategi Coping Korban *Bullying*. *Jurnal Tarbawi*, 13(02), 21–32.
- Wolke, D., Copeland, W. E., Angold, A., & Costello, E. J. (2009). Impact of *Bullying* in Childhood on Adult Health, Wealth, Crime and Social Outcomes. *Psychological Science*, 61(1), 1–7.
<https://doi.org/10.1177/0956797613481608>